

ISSN 1411-3137

ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 08, TAHUN KE - 62, AGUSTUS 2015

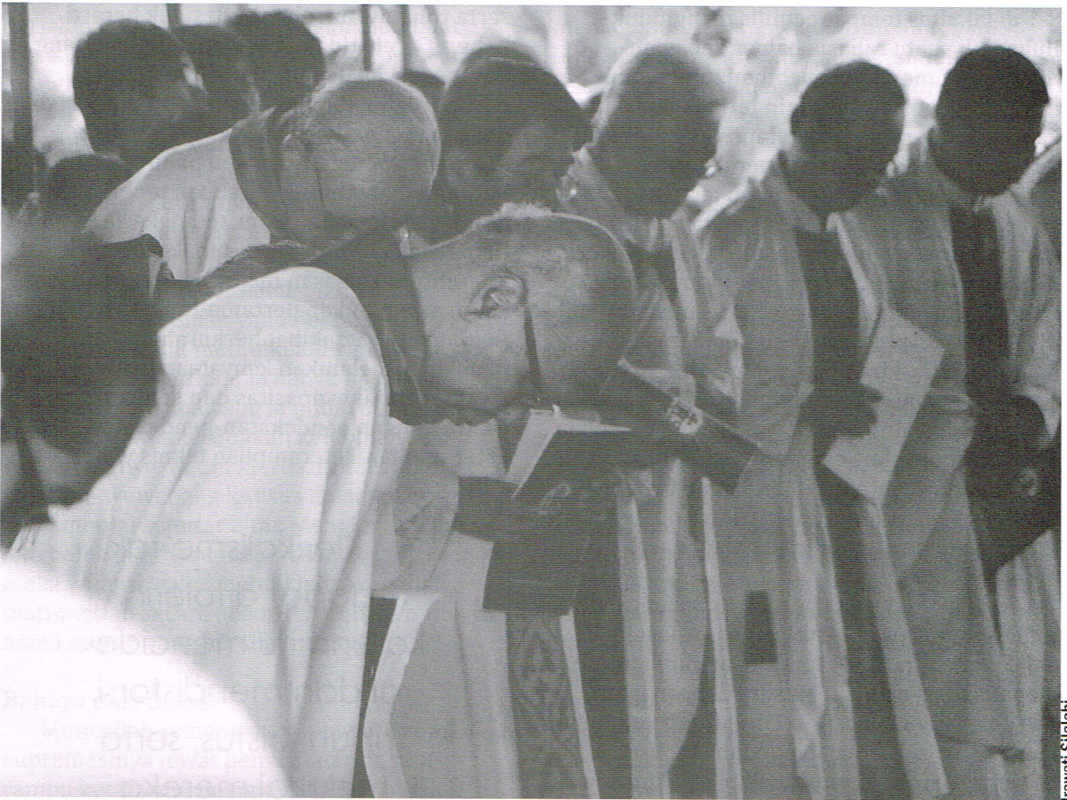
FILSAFAT-TEOLOGI:
Bekal Suster
dalam Perutusan

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Tantangan
Zaman dan
Ancaman
Klerikalisme**

**Aku Takut
Keluar Biara**



Irawati Silalahi

Tantangan Zaman dan Ancaman Klerikalisme

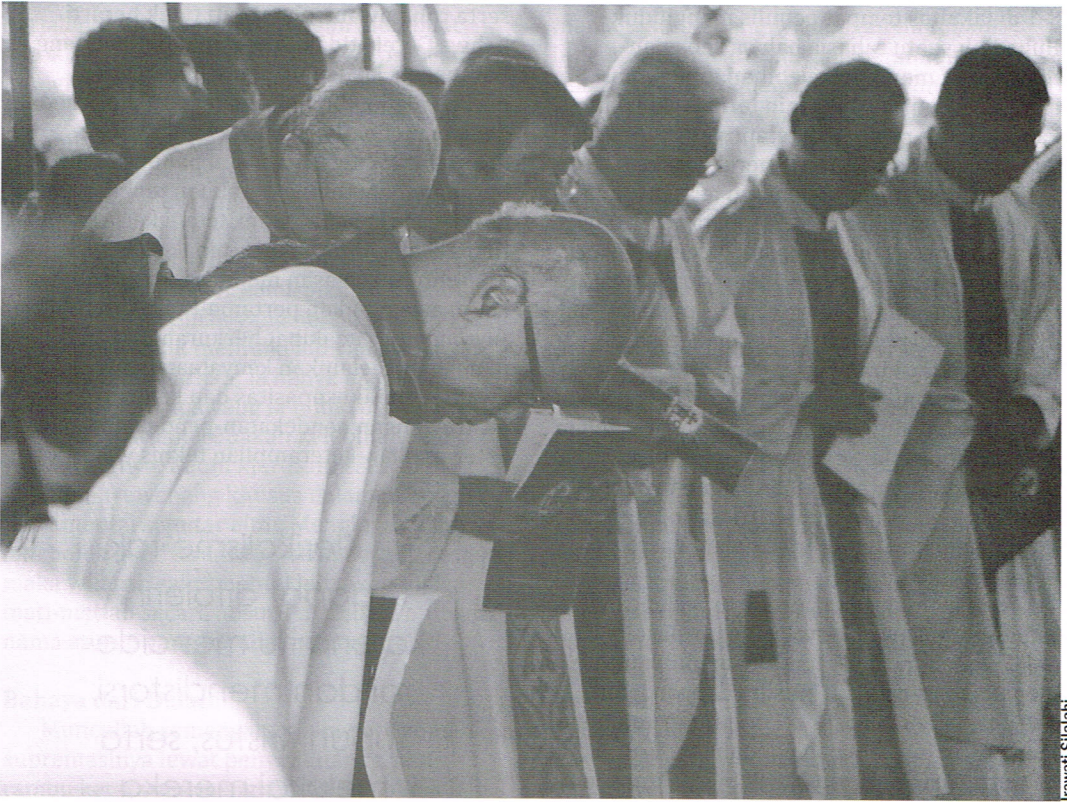
J.B. Heru Prakosa, SJ

Barangkali situasi ketika tulisan ini sampai di tangan pembaca sudah agak berbeda dibandingkan ketika tulisan ini sedang disusun. Alasan yang mau penulis kemukakan di sini terkait dengan sepakbola.

PADA bulan-bulan Juni dan Juli 2015, jagat sepakbola selain dimeriahkan dengan Copa America, juga diramaikan dengan berita seputar transfer pemain-pemain di sejumlah *club*. Salah satu fenomena yang menarik adalah bahwa, dalam tarik ulur antar *club* untuk "menjual" dan "membeli" pemain,

penulis menjumpai motivasi-motivasi tertentu yang tersangkut menyertainya. Tidak jarang beberapa pemain membuat pertimbangan untuk memilih meninggalkan *club*-nya hanya karena ingin memperoleh tantangan baru dengan kepastian dalam kontinuitas bermain. Untuk itu, beberapa pemain malah tak mempersoalkan dan merelakan apabila gajinya di klub baru harus berkurang. Victor Valdes sebagai *keeper* utama di Barcelona yang memilih untuk mencari tantangan lain di klub baru, sekalipun hanya berperan sebagai kiper pelapis, adalah salah satu contohnya. Selain itu sebut juga misalnya Petr Cech atau Radamel Falcao yang berpindah ke klub lain agar memiliki keteraturan dan kepastian untuk tampil sebagai *starter*.

Penulis lalu ingat dengan pengalaman pribadi dalam mendampingi penulisan skripsi



Tantangan Zaman dan Ancaman Klerikalisme

J.B. Heru Prakosa, SJ

Barangkali situasi ketika tulisan ini sampai di tangan pembaca sudah agak berbeda dibandingkan ketika tulisan ini sedang disusun. Alasan yang mau penulis kemukakan di sini terkait dengan sepakbola.

PADA bulan-bulan Juni dan Juli 2015, jagat sepakbola selain dimeriahkan dengan Copa America, juga diramaikan dengan berita seputar transfer pemain-pemain di sejumlah *club*. Salah satu fenomena yang menarik adalah bahwa, dalam tarik ulur antar *club* untuk "menjual" dan "membeli" pemain,

penulis menjumpai motivasi-motivasi tertentu yang tersangkut menyertainya. Tidak jarang beberapa pemain membuat pertimbangan untuk memilih meninggalkan *club*-nya hanya karena ingin memperoleh tantangan baru dengan kepastian dalam kontinuitas bermain. Untuk itu, beberapa pemain malah tak mempersoalkan dan merelakan apabila gajinya di klub baru harus berkurang. Victor Valdes sebagai *keeper* utama di Barcelona yang memilih untuk mencari tantangan lain di klub baru, sekalipun hanya berperan sebagai kiper pelapis, adalah salah satu contohnya. Selain itu sebut juga misalnya Petr Cech atau Radamel Falcao yang berpindah ke klub lain agar memiliki keteraturan dan kepastian untuk tampil sebagai *starter*.

Penulis lalu ingat dengan pengalaman pribadi dalam mendampingi penulisan skripsi

S-1 di fakultas tempat penulis menginduk. Bukanlah suatu rahasia bahwa sebagian mahasiswa memiliki kelebihan intelektual ekstra, sementara yang lain termasuk dalam kategori rata-rata. Akan tetapi, yang menarik adalah bahwa dari antara mereka yang katakanlah memiliki kelebihan tertentu, ada yang bersikap minimalis. Sementara itu, dari antara mereka yang termasuk dalam kategori rata-rata, malah ada yang mempunyai etos membanggakan. "Mengapa harus mempersulit diri kalau yang biasa saja sudah memadai," begitulah kira-kira prinsip yang dipegang oleh mereka yang bersikap minimalis. Tema dan bahan skripsi pun dipilih yang gampang dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, mereka yang mau mencari tantangan beranggapan bahwa penulisan skripsi merupakan kesempatan untuk membuat aktualisasi dalam karya monumental.

Penulis tidak akan pernah lupa dengan salah seorang mahasiswa yang termasuk dalam kategori rata-rata yang memilih untuk menulis tentang filsuf Muslim dengan latar belakang alam pikir indo-Persia, dan kemudian menanggapi dengan pandangan filsuf modern dari lingkaran Mazhab Frankfurt. Jelas bahwa ia tak mencari kesulitan; ia pasti sudah mengukur kekuatan diri sendiri. Ia pun sadar dengan konsekuensi atas pilihannya itu.

Menyongsong Tantangan Baru

Dari dua kisah pengantar di atas, poin penting yang mau diangkat adalah keberanian untuk membangun sikap aktif dengan semangat mau terus belajar guna menyongsong tantangan yang baru. Meskipun latar belakangnya berbeda, kiranya akan sangat mendukung kalau etos semacam itu juga ada di dalam lingkaran Gereja. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Apa yang akan terjadi dengan para klerus dan religius serta rohaniwan rohaniwati secara umum di masa mendatang? Pada tahun 2025, apakah masih akan banyak kaum muda yang memilih untuk menempuh jalan hidup panggilan khusus sebagai bagian dari klerus dan religius serta rohaniwan-rohaniwati?" Jumlah panggilan sekarang ini saja semakin minim. Zaman sudah berbeda, orang tidak dapat terus "menoleh ke belakang" sambil menyalahkan situasi. Barangkali memang cara hidup klerus dan religius serta rohaniwan rohaniwati perlu mendapat "bentuk baru" di zaman sekarang.

Berkurangnya kaum klerus dan religius

serta rohaniwan-rohaniwati tidak berarti bahwa Gereja tidak akan dapat berkembang. Barangkali, ke depan, biduk Gereja akan berlayar lebih dinamis apabila itu dinakhodai dengan melibatkan kaum awam. Perlu digarisbawahi bahwa di sini penulis tidak berpendapat tentang peralihan tongkat estafet dari klerus kepada awam, tetapi kerja sama timbal balik antara pihak-pihak yang terkait.

Tentu saja alasan mendesaknya pelibatan kaum awam bukan pertama-tama keterbatasan *(wo)man power* akibat berkurangnya panggilan, melainkan kenyataan bahwa kaum awam memiliki kapasitas dan kemampuan ekstra dengan pendekatan-pendekatan serta keterampilan-keterampilan teknis yang

“ Klerikalisme tak dapat ditolerir karena itu menciderai dan mendistorsi Tubuh Kristus, serta melukai mereka yang mau mencari belas kasih Allah; dan itu selebihnya justru akan mengantar pada keterpusatan terhadap ego pribadi. ”

selaras dengan tantangan zaman. Hasil tes masuk di Universitas Sanata Dharma sendiri menunjukkan bahwa mahasiswa calon imam dari Fakultas Teologi bukanlah yang terbaik, tidak tergolong ke peringkat pertama atau kedua.

Pertanyaannya: seberapa jauh sebenarnya keadaan itu telah diantisipasi dan dipersiapkan sejak sekarang? Seberapa jauh kesiapan para klerus dan religius serta rohaniwan rohaniwati untuk mau membangun kerja sama dengan kaum awam dan menyediakan ruang gerak termasuk pendidikan Teologi bagi mereka?

Memang, proses kepemimpinan yang melibatkan awam tidak otomatis akan

berjalan dengan mudah. Dengan membuat autokritik, dapat dikatakan bahwa prosesnya mungkin menjadi tidak mudah karena adanya ketidakrelaan, dalam skala tertentu, dari pihak kaum klerus dan religius serta rohaniwan rohaniwati. Ketidakrelaan tersebut didasari oleh keyakinan bahwa pihak yang bersangkutan masih merasa sanggup dan mampu. Ketidakrelaan itu lalu akan disertai dengan sikap otoriter kaku. Sikap itu sendiri muncul karena pihak yang bersangkutan sebenarnya tidak memiliki alternatif lain yang mau ditawarkan; ia hanya mau terus menggenggam apa yang ia miliki dengan alibi bahwa itu merupakan kelebihan dan wewenangnya. Kaum klerus, misalnya, memiliki wewenang khusus dalam pelayanan sakramental seputar altar. Mengingat wilayah lain boleh jadi "terancam" akan beralih tangan, maka wilayah sakramental lalu akan dijaga mati-matian secara absurd membabi buta atas nama aturan yang bersifat normatif.

Bahaya dari Dalam

Muncullah semangat mau mempertahankan supremasinya lewat penyusunan rambu-rambu ketat yang mengkondisikan pihak lain untuk tidak menyentuh wilayah sakramental. Dengan mengumandangkan jargon "Ekaristi sebagai sumber dan puncak Gereja", pihak-pihak tertentu memberi kesan seolah-olah yang bersangkutan menjadi "penjaga gawang Gereja dan pemegang saham keselamatan melalui Tubuh Kristus". Untuk memperlihatkan "kewibawaannya", pihak-pihak tertentu lalu mengenakan kedok dengan mengandalkan pengetahuan tertentu, salah satunya pengetahuan bahasa Latin. Padahal, boleh jadi pengetahuan bahasa Latin hanya diperoleh kursus singkat. Liturgi pun dapat terpahami secara sempit, sekadar sebagai rubrik dalam upacara yang kaku dan kering tanpa memperhitungkan pengalaman iman umat.

Tak ayal lagi, praktik semacam itu sebenarnya didasari oleh semangat mau mempertahankan *status quo* dan kekhawatiran akan tergusur serta ketakutan untuk membangun kerja sama guna menatap tantangan zaman yang baru. Manakala orang kebanyakan dari tengah dunia berjibaku dengan gegap gempita mau menyongsong tantangan, ada pihak-pihak tertentu di dalam Gereja yang melarikan diri untuk bersembunyi di dalam kehangatan jumbai status klerus.

Kecenderungan seorang klerus yang mau

menjaga wewenangnya dengan membabi buta atas nama aturan yang bersifat kaku sekaligus absurd, demi supremasinya, menunjuk pada apa yang dapat disebut dengan istilah "klerikalisme". Ini merupakan bahaya yang tidak dapat dianggap enteng. Kalau sekarang orang mengatakan bahwa tantangan eksternal yang harus dihadapi oleh Gereja adalah kemiskinan, radikalisme agama, dan kerusakan lingkungan hidup, maka tantangan internal yang mendesak untuk dibasmi oleh Gereja adalah klerikalisme. Klerikalisme tidak lebih daripada keyakinan dan perilaku yang dominan di antara kaum klerus sedemikian rupa sehingga mereka melihat diri sebagai pihak yang berbeda, terpisah dan tak tersentuh oleh norma-norma, aturan-aturan dan konsekuensi-konsekuensi yang berlaku bagi setiap orang di dalam masyarakat Gerejani.

Paus Fransiskus pun bersuara lantang menentang klerikalisme, contohnya pada homilinya 17 Desember 2013. Klerikalisme tak dapat ditolerir karena itu menciderai dan mendistorsi Tubuh Kristus, serta melukai mereka yang mau mencari belas kasih Allah; dan itu selebihnya justru akan mengantar pada keterpusatan terhadap ego pribadi. Paus juga berkata: (Dikutip dari, David Timbs, "Clericalism," dalam *A Journal of Religion and Culture*, Juli 2015).

Ini juga terjadi pada saya, bahwa ketika saya bertemu dengan seorang yang klerikal, saya tiba-tiba menjadi bersikap anti-klerikal. Klerikalisme seharusnya tidak berlaku di dalam Kristianitas. Santo Paulus – dari kalangan tokoh awal yang berbicara kepada bangsa non-Yahudi, kaum kafir, dan umat beriman dari agama-agama lain – adalah pribadi pertama yang mengajarkan sikap antiklerikalisme kepada kita.

Sungguh sangat menyedihkan ketika Anda melihat seorang laki-laki berupaya untuk menempuh jenjang imamat, dan ia harus membuat banyak hal untuk sampai ke jenjang itu, dan ketika ia sudah melakukannya, ia lalu tak membuat pelayanan, tetapi bertengger seperti seekor burung merak, hidup hanya demi kesombongan klerikalnya sendiri. ♦

J.B. Heru Prakosa, SJ

Dosen Fakultas Filsafat,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta